

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia. Kota ini menduduki posisi keenam sebagai Provinsi dengan jumlah populasi terbanyak se-Indonesia. Di posisi pertama Jawa Barat, berlanjut Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten.¹ Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta memiliki jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 10,37 juta jiwa sampai pada tahun 2022 jumlah penduduk DKI Jakarta meningkat dengan jumlah 10,67 juta jiwa.²



Gambar 1.1 Grafik Jumlah penduduk DKI Jakarta

Sumber: Inforgrafis Katadata Media Network (2023)

Berdasarkan grafik tersebut, populasi Jakarta terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Penduduk Jakarta mulai membengkak menjadi 10 juta pada tahun

¹ Yuli Nurhanisah, Infografis: “Berapa Jumlah Penduduk Indonesia Ya?”, Indonesia Baik, diakses pada tanggal 30 Agustus 2023, Jam 11.00 dari <https://indonesiabaik.id/infografis/berapa-jumlah-penduduk-indonesia-ya>

² Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa). Diakses 30 Agustus 2023, dari <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/1270/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-.html>

2014. Ini artinya, terdapat peningkatan sebesar 8,2% jumlah penduduk DKI Jakarta pada kurun waktu satu dekade terakhir.

Pertumbuhan penduduk Jakarta yang pesat disebabkan oleh implementasi kota ini sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian yang menarik bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Aspek ekonomi menjadi pertimbangan utama untuk tujuan yang berbeda bagi kebanyakan orang luar untuk menetap di Jakarta. Sehingga banyak masyarakat luar kota yang mencoba peruntungan di kota ini.

Dengan luas wilayah Jakarta sekitar 664,01 km persegi, tentu hal ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang terus meningkat. Hal ini menyebabkan peningkatan kebutuhan perumahan, sarana, dan prasarana permukiman seperti akses jalan, air bersih, listrik, dan telepon. Kebutuhan lahan hunian yang terus meningkat dipertemukan pada keterbatasan lahan perumahan dengan harga tanah yang tidak wajar di pusat kota. Dampaknya pertumbuhan penduduk terus terjadi dengan cepat, dan menyebabkan tekanan terhadap lahan yang semakin tinggi, sehingga lahan yang dikerjakan akan semakin intensif dan permukiman menjadi semakin padat.³

Kepadatan penduduk mengakibatkan berbagai konflik sosial seperti kemacetan lalu lintas, pengangguran, kriminalitas karena masalah ekonomi, dan kawasan padat penduduk. Kepadatan penduduk yang tidak selaras dengan luas wilayah menjadikan masyarakat berpikir keras untuk mendapatkan tempat tinggal.

³ Chafid Fandel, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar Dalam Pembangunan Jakarta, Liberty Offset. 2004.

Beragam usaha dilakukan para warga untuk mendapatkan tempat tinggal seperti dengan membangun tempat tinggal di kolong jembatan, pinggir rel kereta api, maupun bantaran kali.

Permukiman kumuh adalah salah satu akibat dari pembangunan yang tidak merata sehingga menyebabkan persebaran permukiman masyarakat yang berpenghasilan rendah di berbagai tempat. Hadirnya permukiman kumuh dan tidak layak ditempati kemudian menimbulkan bangunan yang tidak sah karena tidak memiliki surat-surat yang jelas. Seperti halnya yang terjadi di bantaran Kali Apuran Jakarta. Kali Apuran yang membentang dari Jalan Kapuk Pulo hingga Peternakan Raya memang terlihat dangkal. Endapan lumpur hitam, sampah, dan rumput liar menghiasinya. Warga yang menempati daerah bantaran Kali Apuran terbagi dalam dua Kelurahan. Kelurahan Kedaung Kali Angke dengan 1000 KK yang berada di dua RW yakni RW 01 (RT 2 dan RT 5) dan RW 07 (RT 9, 13, 14, dan 16). Sedangkan Kelurahan Kapuk sebanyak 550 KK yang terdiri dari RW 07 (RT 4,5,6) dan juga RW 10 (RT 4,5,8,9 dan 16).⁴

Banyaknya warga yang membangun hunian di sekitar Kali Apuran mengakibatkan terjadinya penyempitan ukuran luas Kali tersebut. Hal ini sangat berpotensi menyebabkan banjir. Banjir merupakan problematikan yang cukup serius yang dihadapi oleh masyarakat Jakarta. Banjir disebabkan oleh hilangnya daerah penyerapan air, menyempitnya kali, dan polusi di kali. Jika dikerucutkan

⁴ Jakartaobserver.com, Bangunan di Bantaran Kali Apuran Ditertibkan Pemkot Jakbar. 2014, diakses 29 September 2022, dari <https://www.jakartaobserver.com/2014/12/bangunan-di-bantaran-kali-apuran.html>

masalah itu muncul karena peralihan lahan yang alasan utamanya ialah digunakan untuk kebutuhan permukiman. Akhirnya muncul permukiman-permukiman kumuh di atas bantaran kali yang seharusnya memang menjadi daerah luapan.

Kejadian ini mendorong Pemprov DKI Jakarta untuk mengeluarkan pedoman dan peraturan tuntutan hukum seperti penertiban kepada bangunan-bangunan yang tidak layak atau tidak tepat guna selaras dengan Peraturan Daerah (Perda) yang dikeluarkan Pemprov DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum. Dalam Peraturan Daerah ini menjelaskan penertiban pada “Tertib PKL” dan “Tertib Hunian” yang dimana ini dilakukan guna untuk membangun permukiman baru yang menciptakan kenyamanan, dan kota yang layak huni.

Pada tahun 2014 sebanyak 1500 KK yang menjadi korban pengusuran pada normalisasi Kali Apuran.⁵ Dimana normalisasi kali dapat mengurangi potensi banjir di wilayah Jakarta Barat pada musim hujan. Solusi dalam penertiban umum, Pemprov DKI Jakarta menjadikan pengusuran sebagai jalan keluar dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan satu kali sosialisasi, Pemprov mengeluarkan surat peringatan sebanyak tiga kali berturut-turut dilanjut dengan dikeluarkannya surat perintah membongkar kepada masyarakat. Walaupun warga sempat melawan,

⁵ Bantuanhukum.or.id, Pemkot Jakarta Barat Renggut Tempat Tinggal Warga Di Kali Apuran, Kedaung Kali Angke, 2014, diakses 28 September 2022, dari <https://bantuanhukum.or.id/pemkot-jakarta-barat-renggut-tempat-tinggal-warga-di-kali-apuran-kedaung-kali-angke/>

tetapi mereka tidak berdaya kala dua alat berat merangsek masuk menghancurkan rumah mereka.

Pengusuran adalah proses pemindahan penduduk dari tempat mereka tinggal secara paksa atau tanpa persetujuan mereka. Hal ini sering dilakukan untuk membuat ruang untuk proyek pembangunan, seperti pembangunan jalan raya, jembatan, atau gedung-gedung baru. Pengusuran juga dapat dilakukan untuk mengatasi masalah lingkungan seperti pencemaran air atau tanah.

Pengusuran yang terjadi pada sebagian besar masyarakat tentunya memberikan trauma. Hal ini disebabkan penggunaan kekuatan yang berlebihan dalam menghadapi warga, kehancuran dan kerugian harta benda pribadi dan penggunaan aparat keamanan oleh pemerintah untuk melakukan pengusuran. Pengusuran seperti ini seringkali dilakukan tanpa persiapan yang memadai atau kompensasi yang adil bagi penduduk yang terkena dampak. Hal ini menyebabkan masalah sosial dan lingkungan yang signifikan bagi penduduk yang terkena dampak pengusuran, seperti kehilangan tempat tinggal, penurunan pendapatan, dan kesulitan menemukan tempat tinggal baru yang layak huni.

Pada masalah ini, masyarakat yang terkena gusuran diberikan solusi untuk di relokasi ke rumah susun. Dari 23 Rusunawa yang tersebar di lima wilayah DKI Jakarta, masyarakat di relokasi salah satunya ke Rusunawa Pesakih, Daan Mogot Jakarta Barat. Hal ini dikarenakan lokasi pengusuran berada di satu wilayah yang sama yaitu di Kecamatan Cengkayang, Jakarta Barat.

Relokasi dimaknai sebagai pemindahan tempat atau pemindahan dari suatu lokasi ke lokasi lain.⁶ Apabila dihubungkan dengan permukiman maka relokasi dapat dipahami sebagai pemindahan suatu lokasi permukiman ke lokasi permukiman yang baru. Di relokasinya ke rumah susun sebagai solusi yang diberikan guna meningkatkan kualitas hidup mereka dari segi kebutuhan bangunan layak huni (Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2010).

Rancangan pembangunan biasanya mengarah sebagai konteks analisis suatu perubahan yang bermakna sebagai perubahan yang bentuknya direncanakan, setiap orang atau kelompok masyarakat tertentu akan menginginkan perubahan bentuk lebih baik dari kondisi sebelumnya, untuk merealisasikan harapan tersebut tentu harus memiliki perencanaan, perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan ialah perubahan yang diperkirakan atau di rencanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat.

Hal ini diharapkan mampu menjadikan salah satu jalan keluar rumah hunian untuk memenuhi kebutuhan rumah yang semakin tinggi, dengan mengutamakan efisiensi lahan tanah di perkotaan yang semakin berkurang. Walaupun dalam implementasinya, setiap kebijakan tentu mempunyai sisi positif dan negatif. Banyak perubahan yang terjadi akibat perpindahan yang mereka lalui, salah satunya adalah kebiasaan atau budaya yang ada di masyarakat

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang ikut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia.⁷ Perubahan merupakan aspek yang bertujuan untuk merubah sesuatu kurang baik menjadi sesuatu hal yang lebih baik. Dalam kasus relokasi tersebut Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bertujuan untuk merubah pola kehidupan masyarakat Kedaung Kali Angke menjadi lebih baik.

Perpindahan masyarakat ke rumah susun yang di mana bangunannya merupakan pola hunian vertical tentu penghuni harus dapat menyesuaikan diri setelah sebelumnya terbiasa tinggal di pola hunian horizontal yang mempermudah mereka melakukan aktivitas sosial di dalamnya. Relokasi ke rumah susun tentu akan mengubah pola perilaku dan tindakan yang berorientasi pada makna simbol sehingga berdampak terciptanya budaya baru di masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas peneliti mengambil judul “Bentuk Interaksionisme Simbolik Pada Budaya Baru Pasca Relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat ”

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dengan judul Bentuk Interaksionisme Simbolik Pada Budaya Baru Pasca Relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat, maka fokus penelitian lebih kepada Bentuk Interaksionisme Simbolik

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, 2006, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.25.

Pada Budaya Baru yang dialami Masyarakat Kedaung Kali Angke Pasca Relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat 2023 dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksionisme simbolik masyarakat Kedaung Kali Angke pasca relokasi ke Rusunawa Pesakih

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat. Penelitian ini menganalisis bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru yang muncul di Masyarakat Kedaung Kali Angke pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat.
2. Mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sejumlah informasi yang bermanfaat karena sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang bermanfaat, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat. Sehingga penulisan ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan datang. Serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap akademisi

2. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap praktisi dan akademis sebagai referensi dalam sosiologi terutama pada bidang pembangunan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecah masalah yang berhubungan dengan topik ini

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini memuat mengenai kepadatan penduduk yang tidak disertai dengan lahan memadai sehingga terjadinya penggusuran. Terjadi

penggusuran yang menimpa masyarakat Kedaung Kali Angke pada Desember 2014, dimana masyarakat yang menjadi korban penggusuran diberikan solusi yaitu di relokasi ke Rusunawa Pesakih Jakarta Barat. Topik penelitian yang berjudul “Bentuk Interaksionisme Simbolik Pada Budaya Baru Pasca Relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat” memiliki rumusan masalah yaitu terkait bagaimana bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat tahun 2023 dan apa saja faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat. Dengan mengetahui dan memahami hal tersebut sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian Tinjauan Pustaka, peneliti berusaha untuk menyajikan secara detail penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian saat ini, serta untuk mengetahui perbedaan dan persamaan anatar penelitian sebelumnya dan yang saat ini dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dalam bagian Tinjauan Pustaka juga terdapat analisis literatur yang digunakan untuk menjelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, bab dua ini berisi penjelasan tentang Teori Interaksionisme Simbolik Blumer dengan menggunakan lima konsep dasar yaitu konsep diri, konsep perbuatan, konsep objek, konsep interaksi sosial dan konsep tindakan bersama yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Selanjutnya, kerangka berpikir yang

digunakan sebagai alat untuk mempermudah analisis fenomena yang diteliti dalam penelitian ini

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian metode penelitian, penulis berusaha menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, serta menguraikan proses pemilihan informan, teknik pengumpulan data yang digunakan, metode pengolahan dan analisis data, serta memberikan informasi tentang lokasi dan jadwal penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai data lapangan dan hasil-hasil penelitian yang sudah dianalisis secara komprehensif. Pada bab ini juga memuat pembahasan dari “Bentuk Interaksionisme Simbolik Pada Budaya Baru Pasca Relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat” dengan mengacu pada teori yang digunakan. Pada bab ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa budaya baru yang muncul yang dirasakan oleh masyarakat Kedaung Kali Angke pasca relokasi Rusunawa Pesakih. Hal ini meliputi pada penggunaan ember yang menghasilkan budaya kerja sama dan kreatifitas di lingkungan Rusunawa, pada peraturan yang diberlakukan Rusunawa menghasilkan budaya disiplin, pada acara makan-makan yang disisipkan pada acara arisan menghasilkan budaya baru yang ada di Rusunawa yang merangkul nilai-nilai sosial, tradisi, dan interaksi antara penghuni Rusunawa, pada tradisi takziah menghasilkan budaya baru

takziah di mesjid, dan yang terakhir, penggunaan “Kartu Rumah Susun” menghasilkan budaya baru yaitu budaya menghargai sumber daya dan subsidi.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memaparkan terkait hasil penelitian lapangan secara menyeluruh seperti analisis dan pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran selama peneliti melakukan penelitian lapangan.

LAMPIRAN

